



## PEMBINAAN KESENIAN BAGI ANAK-ANAK DESA SILEA KECAMATAN WUNDULAKO KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI PENGUATAN KEBUDAYAAN PENINGGALAN KERAJAAN MEKONGGA

Erens E.Koodoh<sup>1</sup>, Laxmi<sup>2</sup>, Runni Yanti Mansur<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Halu Oleo

### Article Information

#### Article history:

Received September 19,  
2023

Approved September 29,  
2023

#### Keywords:

Budaya, Tradisi, Tolea  
Pabitara, Tari.

### ABSTRAK

Era globalisasi saat ini merupakan salah satu bentuk nyata perubahan masyarakat mengalami perubahan ke arah digital, dengan adanya perubahan ini begitu mudah kebudayaan yang lain masuk ke masyarakat sehingga kebudayaan lokal mulai mengalami transisi dari para generasi penerusnya, oleh karena itu upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk melestarikan kebudayaan tersebut, termasuk kebudayaan Mekongga, antara lain: mengajarkan dan mempraktekan bahasa lokal sejak usia dini melalui pelatihan tutur bahasa tolea dan pabitara. Membuat organisasi lokal untuk pelestarian budaya, guna pengembangan minat dan bakat maupun ekstrakurikuler yang berada di sekolah SD, SMP, SMA maupun lembaga dalam lingkungan yang lebih luas melalui peran Tri Dharma Perguruan Tinggi.

### ABSTRACT

This era of globalization is a real form of change in which society is experiencing a change towards digital, where with this change it is very easy for other cultures to enter society itself so that local culture begins to experience a transition from the next generation in this case what efforts The only things that must be done to preserve the culture of the Mekongga tribe are: One, Teach and practice the local language from an early age through Tolean and Pabitara speech training, Two, Create a forum for cultural preservation both in developing interests and talents and extracurricular activities in elementary schools, Middle schools, high schools and institutions within the campus environment..

© 2023 EJOIN

*\*Corresponding author email: [koodoherens@gmail.com](mailto:koodoherens@gmail.com)*

---

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya salah satu ciri khas yang ada di dunia, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, dari ras, suku bangsa, hingga bahasa. Keragaman ini telah melahirkan budaya Indonesia yang sangat kaya dan unik, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, dan berbagai makanan khas. Keragaman budaya Indonesia berasal dari kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pengaruh dari berbagai kebudayaan tampak jelas dan berdampak pada masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas.

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, adat istiadat, agama dan sistem kepercayaan. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki keunikan nilai budaya yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Perbedaan tersebut tercermin dalam ide dan hasil kerja yang pada akhirnya diekspresikan melalui interaksi antar individu, kelompok, dan alam semesta sekitarnya. Keanekaragaman budaya ini merupakan unsur yang menopang budaya negara dan juga merupakan kekayaan nasional yang patut mendapat perhatian khusus. Kekayaan negara ini mencakup bentuk-bentuk budaya yang dibawa oleh masyarakatnya. Keragaman budaya suku bangsa Indonesia dapat terlihat dari berbagai bentuk benda-benda yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa, sebagaimana halnya dengan orang Mekongga yang tersebar di wilayah jazirah Sulawesi Tenggara yang mencakup kedaerahan Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara sampai di Kabupaten Kolaka Timur.

Di Sulawesi Tenggara dengan banyaknya keberagaman budaya yang dipercayai di tiap-tiap daerah, maka salah satunya dapat dijadikan pusat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat di Kelurahan Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Catatan sejarah menuliskan bahwa daerah Wundulako pernah berdiri suatu kerajaan, kerajaan tersebut adalah kerajaan Mekongga yang berdiri sejak akhir abad ke XIII yang di pimpin oleh Anakia Larumbalangi selaku raja pertama saat itu. Hal inilah yang menjadi banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan Mekongga salah satunya adanya ritual-ritual budaya Mosehe Wonua, Tolea Pabitara cilik, dan juga adanya komunitas tari daerah Mekongga. Ritual-ritual tersebut masih sering dilakukan tiap tahunnya untuk menolak bala dan mengsucikan negeri ketika terjadi masalah, sedangkan tolea dan pabitara menjadi hal yang paling penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan, dan juga tari daerah merupakan peninggalan kebudayaan yang paling sering di pentaskan ketika ada suatu acara, didalamnya juga memiliki makna dalam setiap jenis tariannya.

Kelurahan Silea Merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wundulako. di kelurahan ini tokoh-tokoh masyarakatnya membentuk suatu komunitas-komunitas cilik untuk mengajarkan dan melestarikan budaya-budaya Mekongga, salah satunya adanya komunitas tolea dan pabitara cilik dan juga komunitas tari Mekongga. Komunitas ini di bentuk untuk melatih dan juga meneruskan budaya peninggalan kerajaan Mekongga kepada anak-anak agar tidak melupakan praktik kebudayaan tersebut. Tidak hanya itu tetapi dengan adanya komunitas tersebut dapat melatih anak-anak untuk

lebih mahir dalam berbahasa daerah. Kelurahan Silea juga terdapat komunitas tari dengan anggota tari tersebut beragam mulai dari anak-anak SD, SMP dan juga SMA, komunitas tari ini dibentuk dengan maksud untuk mengembangkan bakat anak-anak di bidang menari. Dalam komunitas tari ini, tarian yang mereka pelajari cukup beragam mulai dari tari Lulo Sangia, tari Mondotambe/tari penjemputan tamu dan masih banyak jenis jenis tari lainnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kelurahan Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Objek ini dipilih karena daerah tersebut masih terdapat saran dan lokasi para pelajar dan kelompok anak-anak untuk belajar tentang tata cara bicara Tolea dan Pabitara yang dinamakan sebagai Tolea Pabitara Cilik dan juga adanya komunitas Tari Daerah Mekongga. Pelaksanaan PKM ini di dahului dengan proses pengumpulan data yang digunakan dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi lainnya yaitu penelitian, sehingga akan lebih mudah melaksanakan PKM. Hal inilah yang di lakukan oleh Tim PKM Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, mula-mula bertemu dengan Bapak Rusman kemudian Bapak Rusman memberikan informasi untuk kegiatan PKM terhadap tokoh-tokoh masyarakat lainnya, agar PKM ini mampu memberikan informasi yang tepat pada kegiatan PKM ini kepada Masyarakat di Kelurahan Silea. PKM ini fokus pada komunitas-komunitas Binaan yang ada di kelurahan Silea seperti tolea pabitara cilik dan juga komunitas Tari Daerah Mekongga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tolea Dan Pabitara Cilik**

Komunitas Tolea Pabitara cilik awalnya terbentuk ketika salah seorang tokoh masyarakat melihat bahwa pelajar dan anak-anak di zaman sekarang mulai hampir melupakan suatu tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini biasanya di laksanakan jika ada suatu prosesi acara pernikahan pihak laki-laki dan perempuan yang akan di wakikan oleh Tolea Pabitara. Bapak Rusman seorang pencetus dalam pembentukan komunitas Tolea Pabitara cilik dikelurahan Silea. Keterangan Bapak Rusman sebelum pelaksanaan PKM dimulai bahwa sewaktu masa kecilnya beliau dilatih oleh orang tuanya untuk menjadi tolea, hal itu dilakukan agar kebudayaan tidak hanya tertinggal di zaman masa lalu saja tetapi akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu dan tidak terlupakan. Dasar inilah yang membuat Bapak Rusman melakukan hal yang sama seperti orang tuanya untuk membuat komunitas Tolea Pabitara cilik agar dapat di teruskan oleh cucu-cucu hingga ke cicit hingga saat ini, sekaligus melanjutkan pesan orang tua. Tolea Pabitara cilik biasanya ditampilkan pada saat ada kegiatan-kegiatan hari Ulang Tahun Kabupaten Kolaka, dan juga beberapa kegiatan lomba antar Kecamatan di Kabupaten Kolaka. Sebagaimana yang dilakukan saat pelaksanaan PKM di bawah ini:



Gambar 1. Proses latihan Tolea dan Pabitara Cilik

Tolea pabitara merupakan tuturan dalam adat pernikahan tradisional Masyarakat Mekongga di Kecamatan Wundulako dan sekitarnya yang disampaikan secara tidak langsung dan langsung, melalui simbol-simbol makhluk hidup dan benda-benda lainnya. Pemilihan simbol saat mengirim pesan bukan tanpa fungsi, melainkan pemilihan simbol-simbol ini secara metaforis, tetapi berguna untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna. Untuk menentukan makna pernikahan, seorang Tolea harus mampu menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dan harus memahami makna kata per kata beserta makna denotatif dan konotatifnya. Ada banyak ekspresi, kamus, dan cara berbicara yang digunakan dalam bahasa adat dalam pernikahan orang Mekongga sehingga Tolea sebagai juru bicara untuk pihak laki-laki dan Pabitara sebagai juru bicara pihak perempuan. Tentu saja penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk ini menyempurnakan kata kata dengan indah dan meningkatkan nuansa makna batinnya sampaikan maksud dari percakapan tersebut.

Proses pelaksanaan PKM terlihat tolea harus mampu menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dan harus memahami makna kata per kata beserta makna denotatif dan konotatifnya. Berikut adalah struktur tuturan Tolea dan Pabitara pada prosesi adat pernikahan yang dijumpai pada pelaksanaan PKM, dan di sampaikan oleh tokoh-tokoh adat, yaitu:

1. Tuturan pada tahap Metiro (Meninjau Calon istri)  
Sebagai awalan, pemimpin adat harus bisa mengarahkan percakapan seputar tujuan yang akan disampaikan dengan mengamati waktu yang tepat untuk memulai tujuan utama mereka. Di akhir penuturannya, jika ada kesempatan bagus untuk mengembalikan percakapan ke pembahasan, disarankan untuk memperkenalkan pengantar.
2. Tuturan Pada Tahap Mondutudu (Pelamaran Penjajakan)  
Juru bicara mereka yaitu tolea, maka tolea harus mengatakannya dengan kata-kata yang lembut. Menggunakan gaya bahasa sangat penting untuk berhasil menyampaikan makna. Tolea mengawali proses Mombesara dengan kata hormat dan syukur kepada orang tua wanita tersebut, Pabitara (juru bicara untuk pihak perempuan) dan semuanya keluarga-keluarga yang turut hadir pada saat itu mulai mengomunikasikan tujuan kedatangan mereka. Saat rombongan tiba dan berhenti sejenak, Tolea dan Pabitara duduk di tengah-tengah penonton, saling berhadapan di atas karpet atau tikar.
3. Tuturan Pada Tahap Mondongo Niwule/Mondongo Obite (Peminangan)

Prosesi mombesara yang berlangsung, diawali dengan menyapa keluarga wanita tersebut. Pada tahap ini, keterampilan komunikasi juru bicara pihak laki-laki sangat penting untuk menjalankan tugas dalam proses pernikahan yang ditetapkan baginya untuk menegosiasikan waktu pelaksanaan dan mas kawin yang harus ditanggung pihak laki-laki. Kepercayaan penuh dari keluarga laki-laki tentu saja merupakan tanggung jawab yang harus dia pikul dengan benar. Dalam melakukan mombesara pada tahap mowawo niwule (meminang) ini, sering terjadi pelesetan antara juru bicara pihak laki-laki dan juru bicara pihak perempuan dalam memperjuangkan kepentingan masing-masing yaitu nilai-nilai kekeluargaan.

Rangkaian terkahir dalam adat perkawinan ini adalah Mowindahako yang acaranya antara lain sebagai berikut:

1. Sara palalo ine ulu sala/mbeparamesi (adat memohon izin untuk dimulainya acara kepada pemerintah) yang disertai dengan penyerahan uang dalam amplop.
2. Sara momberahi (adat memohon restu) kepada puutobu atau toono motuo disertai dengan menyerahkan uang dalam amplop dari tolea kepada puutobu atau toono motuo.
3. Sara mombepedechi (adat bertanya) kepada pabitara dengan menyerahkan uang dalam amplop.
4. Sara mowindahako Pada tahap keempat Sara mowindahako atau adat penyerahan seserahan adat), pihak keluarga laki-laki harus menyerahkan semua hal yang telah disepakat dalam musyawarah pinesambepeako pada tahap ke tiga tersebut diatas, sambil menyerahkan seserahan adat dari pihak laki-laki yang diwakili oleh tolea kepada pihak perempuan yang diwakili oleh pabitara.

Rangkaian-rangkaian prosesi di atas merupakan hal yang dipelajari dalam komunitas tolea dan pabitara cilik yang di latih oleh tolea dan pabitara yang sudah berpengalaman sebagai juru bicara ketika ada yang melaksanakan upacara perkawinan. Komunitas ini di bentuk untuk dapat mengajarkan ke anak-anak mengenai tradisi yang sudah ada sejak dulu. Hal ini juga untuk sebagai bekal ketika mereka meninggalkan tempat kelahiran mereka untuk merantau mereka tidak melupakan kebudayaannya. Dalam komunitas ini anggotanya kebanyakan merupakan anak-anak sekolah dasar (SD) dan beberapa anak sekolah menengah pertama (SMP). Di Kelurahan Silea Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melihat bahwa aspek pendidikan dan kebudayaan Mekongga masih dipelajari di sekolah-sekolah dengan mata pelajaran tentang sejarah, yaitu dengan mengunjungi ke situs-situs sejarah peninggalan kerajaan Mekongga dan makam Sangia Nibandera. Anak-anak disana juga banyak yang mengikuti komunitas tarian daerah Mekongga, yang akan dipentaskan tarian-tarian khas daerah tersebut ketika saat kegiatan kebudayaan. Di bawah ini merupakan gambar penampilan Tolea Pabitara cilik saat tampil di HUT Kabupaten Kolaka.



Gambar 2. Penampilan Tolea dan Pabitara Cilik saat HUT Kabupaten Kolaka

Gambar diatas dapat dilihat bahwa mempertahankan suatu kebudayaan tidak harus berumur remaja atau dewasa, melainkan sejak masih anak-anak sudah bisa mempertahankan suatu kebudayaan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Lurah Kelurahan Silea Rusman Sabona (50 tahun) dan selaku pelatih Tolea Pabitara Cilik, bahwa: “dengan adanya tolea dan pabitara cilik ini saya berharap mereka dapat semakin mencintai, bangga dan menghargai budayanya dimanapun mereka berada. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak dapat bisa belajar dan mengembangkan dirinya jika ada kemauan pasti dapat bisa dilalui.” Sebagaimana yang di katakana kepada tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Dari penjelasan Bapak Rusman, tim PKM Jurusan Antropologi FIB UHO mengetahui bahwa anak-anak di Kelurahan Silea sangat berbeda dengan anak-anak yang berada dikota lain pada umumnya. Anak-anak di Kelurahan lain ketika ada waktu luang akan memainkan game yang di gadget, namun berbeda halnya dengan anak-anak di Kelurahan Silea, para orang tuanya tidak membiasakan untuk bermain gadget, anak-anak di Kelurahan Silea lebih memilih bermain bersama teman-teman sekampung di kala waktu kosong sepulang sekolah, mereka biasanya akan selalu bermain permainan tradisional.

#### **B. Komunitas Tari Daerah Mekongga**

Wujud dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan hasil karya seni termasuk seni tari. Semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat. Dengan adanya kesenian khususnya seni tari maka setiap masyarakat dapat saling berinteraksi satu sama lain serta mampu mengenal dan melestarikan kebudayaan daerah masing – masing. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Seni tari sebagai salah satu bentuk karya manusia tentu juga mengalami perkembangan, mengikuti laju perkembangan lingkungan. Di Indonesia terdapat banyak sekali jenis tari – tarian. Indonesia termasuk salah satu negara yang paling kaya akan tari – tarian. Walaupun seni tari mengalami perkembangan namun akan tetap berpijak pada bentuk atau tarian asalnya, karena perkembangan tari itu bersifat akumulatif, artinya perkembangan tari – tarian pada suatu zaman tidak menghapus tari – tarian yang sudah ada (Depdikbud, 1979: 3). Tari yang berasal dari masa lampau masih tetap memegang peranan yang penting dalam periode sekarang. Dengan adanya perkembangan

diharapkan dapat membawa objek yang berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga akan menimbulkan suatu perubahan yang positif.

Di Sulawesi Tenggara memiliki banyak sanggar-sanggar/ komunitas tari salah satunya yang berada di Kelurahan Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. komunitas tari disana bernama komunitas tari Mekongga atau yang biasa di kenal dengan nama sanggar Ana Wonua Mekongga. Komunitas ini awalnya terbentuk saat akan dilaksanakan acara budaya, tetapi saat itu sulit untuk mendapatkan anak-anak yang mau ikut untuk menari akhirnya dengan hal itulah muncul ide untuk membentuk suatu komunitas tari Mekongga yang dimana hal itu untuk ketika ada suatu acara-acara kebudayaan yang harus menampilkan tarian daerah tidak sulit lagi untuk mencari orang untuk menari. Dengan ide itulah tokoh masyarakat menyetujui untuk dibentuknya komunitas tari Mekongga ini dan mencari anggota untuk dilatih. Melalui anggota tim PKM terlihat logo komunitas tari yang diperoleh pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Lambang komunitas tari Mekongga



Gambar 4. Foto Anggota Tim PKM Jurusan Antropologi FIB UHO bersama Komunitas tari Mekongga



Gambar 5. Foto Anggota Tim PKM Jurusan Antropologi FIB UHO bersama penari cilik di Komunitas Tari Mekongga

Komunitas Tari Mekongga awalnya terbentuk pada tahun 2020 anggota-anggotanya bermacam-macam mulai dari anak-anak sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP) sekolah menengah atas (SMA) hingga mahasiswa. Komunitas tari ini awalnya hanya tampil di lingkungan sekitaran Kecamatan Wundulako tetapi mulai dari situlah orang semakin mengenal dengan gerakannya yang indah saat menari hingga di undang untuk tampil di acara-acara budaya dan juga diacara besar seperti hari ulang tahun Kabupaten Kolaka, mulai dari itu juga komunitas ini sudah sering mengikuti lomba-lomba tari antar Kecamatan dengan mewakili Kecamatan Wundulako. Dengan terbentuknya komunitas tari ini masyarakat Mekongga berharap agar kebudayaan mereka dapat diteruskan hingga ke cucu-cucu penerus bangsa dan tidak dilupakan. Di bawah ini nampak penampilan tarian saat anak-anak sanggar menari, sebagaimana yang di tunjukkan pada salah satu anggota tim PKM Jurusan Antropologi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo:



Gambar 6. Proses Latihan Tari Tingkat SMP dan SMA





Gambar 7. Proses latihan tari Tingkat SD

Seperti yang kita ketahui bahwa tarian-tarian di Sulawesi Tenggara cukup beragam salah satunya adalah tari yang paling sering di pentaskan ketika ada acara yaitu tari Mondotambe. Tari mondotambe juga sangat sering ditampilkan didalam komunitas ini, dikarenakan tari Mondotambe merupakan tari penjemputan tamu ketika ada seseorang yang datang didaerah tersebut. Dulunya tari ini merupakan tari untuk penjemputan raja sepulang dari peperangan dan juga rasa syukur atas pulangnya raja dengan selamat, karena hal itulah Tari Mondotambe tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan, sebagaimana pendapat yang memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang didapatkan dengan cara belajar dan semuanya itu tersusun dalam kehidupan Masyarakat (Koentjaraningrat: 1981).

Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan konsep yang saling bergantung. Dimana tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa Masyarakat, sehingga masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan. Kebudayaan terwujud dari pola-pola aturan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang tercermin dari adat-istiadat atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu (Ahimsa Putra: 1997). Masyarakat yang hidup menetap dan memiliki norma-norma, sopan santun dan aturan yang berlaku. Selain itu, terdapat pula sistem yang membudaya sesuai dengan lingkungan biografis tempat bermukimnya. Di bawah ini seperti yang di tunjukkan oleh pelatih penari kepada Anggota Tim PKM Jurusan Antropologi FIB UHO:



Gambar 8 . Komunitas tari mengikuti lomba antar Kecamatan

Pada hakikatnya kesenian merupakan sebuah unsur daripada kebudayaan yang dipunyai kolektif oleh masyarakat di dunia, seperti kesenian tradisional yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa. Oleh karenanya, kesenian tersebut melekat erat bersama dengan nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut, memiliki corak yang khas berlandaskan tradisi lokal masyarakat yang menaunginya yang merupakan sebuah bahasa, tanda ataupun simbol dari pada suatu masyarakat tertentu (Safri Sairin: 1996). Oleh karena itu, kesenian merupakan simbolisasi atau media ungkap tentang kehidupan sosial etnik Mekongga. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan menunjukkan fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kesenian, manusia mencari, merasakan dan menciptakan aktifitas yang dapat memenuhi rasa estetis, sesuai dengan tuntutan emosionalnya (Laksono:2017) setelah menciptakan aktifitasnya karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat semakin maju.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas bahwa komunitas tolea pabitara cilik dan komunitas tari Mekongga merupakan sebagai tempat pembinaan anak-anak untuk dapat meneruskan budaya peninggalan nenek moyang mereka, dengan hal itulah yang membuat anak-anak dapat belajar mengenai bahasa daerah mereka dan juga budaya-budaya Mekongga. Terbentuknya komunitas tolea pabitara cilik diharapkan supaya kebudayaan Mekongga tidak terlupakan oleh regenerasi muda. Komunitas ini diharapkan agar dapat melahirkan anak-anak desa yang dapat membawa kebudayaan Mekongga untuk di perkenalkan ke manca negara. Adanya komunitas-kominitas binaan ini juga dapat mempermudah ketika ada acara-acara budaya yang harus menampilkan tolea pabitara cilik dan juga tarian tidak susah lagi untuk mencari anggota dan membuat tim. Komunitas tolea pabitara ini pada akhirnya banyak di undang untuk tampil di festival-festival budaya di daerah lain seperti di Kolaka Timur dan juga Kolaka Utara. Diharapkan agar komunitas – komunitas tersebut masih dapat terus berkembang agar dapat memperkenalkan kebudayaan peninggalan kerajaan Mekongga, diharapkan pula agar dapat masuk dalam mata pelajaran muatan lokal untuk dapat dipelajari di sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara. Dengan hal itu masyarakat Mekongga membentuk suatu komunitas-komunitas kebudayaan untuk dapat di pelajari kepada anak-anak hingga orang dewasa. Melalui peninggalan sejarah kerajaan Mekongga tentunya banyak yang masih terjaga sampai saat ini begitupun tolea pabitara dan juga Ana Wonua Mekongga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahimsa Putra. 1997. Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis. Asosiasi Antropologi Indonesia. AAI Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- [2] Alan. 2021. Implementasi Bahasa Adat Mombesara Pada Proses Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Tolaki Di Kota Kendari. Universitas Lakidende Unaaha.
- [3] Amiruddin, dkk. 2017. Kalosara Dalam Kalangan Masyarakat Sulawesi Tenggara. Jurnal Seni Budaya Bahasa dan Sastra. Vol. 15 No. 2Vol. 32 No. 1
- [4] Arliwan, Disa dan Alan. 2021. Implikatur Percakapan pada Mombesara Perkawinan Suku Tolaki. Universitas Lakidende. Jurnal Onoma Vol. 7 No. 2
- [5] Al Ashur, Arsamid. 2018. Kajian Hukum Adat Perkawinan Tolaki Konawe-Mekongga. Kendari: CV. Barokah Raya Kendari
- [6] Ferdiawansa. 2018. Peran Tolea Dan Pabitara Dalam Prosesi Pernikahan Etnik Tolaki

- Mekongga. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Halu Oleo.
- [7] Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Antropologi. Rineka Cipta. Jakarta.
- [8] Laksono. P.M. 2009. Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih Ubah Model Berfikir Jawa. Kepel Press. Yogyakarta.
- [9] Sairin Syafri. 2000. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.